

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dalam Mata Pelajaran IPS Mtsn Peureumeue Aceh Barat

Emmi Suriana

Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Syiah Kuala, Indonesia

ABSTRACT

The study, entitled Application of Group Investigation Type Cooperative Learning Model in Social Studies Subjects Class VIII-B MTsN Peureumeue Aceh Barat District. This research raises the problem (1) whether the application of the cooperative learning model type Group Investigation (GI) can improve student achievement in social studies subjects class VIII-B MTsN Peureumeue, West Aceh Regency (2) How are the activities of teachers and students in applying the cooperative learning model type? Group Investigation (GI) on social studies subjects at MTsN Peureumeue, Aceh Barat district. The research objective (1) to determine the application of the cooperative learning model type Group Investigation can improve student achievement in social studies subjects class VIII-B MTsN Peureumeue West Aceh Regency (2) To determine the activities of teachers and students in the application of the cooperative learning model type Group Investigation (GI) in the social studies subject at MTsN Peureumue, West Aceh Regency. The method used is a qualitative approach. This type of research is classroom action research (Classroom Action Research). The subjects in this study were all 38 students of class VIII-B MTsN Peureumeue consisting of 15 boys and 23 girls. The data collection technique is done by using tests, observations and documents, while the data processing uses descriptive analysis techniques. The results of data analysis show (1) there is an increase in student achievement in social studies subjects through the application of the Group Investigation (GI) type of cooperative learning model with a completeness percentage of 44.73% in cycle I, 65.78% in cycle II and 92.10% in cycle III (2) The activities of teachers and students in teaching and learning activities have reflected the implementation of the Group Investigation.

Keywords: Cooperative Learning Type Group Investigation, Learning Achievement

ABSTRAK

Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VIII-B MTsN Peureumeue Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini mengangkat masalah (1) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS kelas VIII-B MTsN Peureumeue Kabupaten Aceh barat (2) Bagaimanakah aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) pada mata pelajaran IPS di MTsN Peureumeue Kabupaten Aceh Barat. Tujuan penelitian (1) untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS kelas VIII-B MTsN Peureumeue Kabupaten Aceh barat (2) Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) pada mata pelajaran IPS di MTsN Peureumue Kabupaten Aceh Barat. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-B MTsN Peureumeue yang berjumlah 38 orang terdiri dari 15 laki-laki dan 23 perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes, observasi dan dokumen, sedangkan pengolahan data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan (1) ada peningkatan prestasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) dengan persentase ketuntasan 44,73% pada siklus I, 65,78% pada siklus II dan 92,10% pada siklus III (2) Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar telah mencerminkan keterlaksanaan model pembelajaran).

Kata Kunci: Model Kooperatif, Group Investigation, pembelajar sejarah



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sejalan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pembaharuan sistem pendidikan.

Menurut Nurhadi (2004: 1) ada tiga komponen yang perlu disoroti dalam pembaharuan pendidikan yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran. Kurikulum harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak overloed, dan mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran juga harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan, Dengan demikian, penerapan strategi atau metode pembelajaran yang efektif di kelas akan lebih memberdayakan potensi siswa.

Pada kenyataannya yang terjadi saat ini, meski kurikulum yang berlaku di tetapi metode yang dipakai guru cenderung tetap yakni metode coramah. Padahal disisi lain mata Pelajaran IPS merupakan keterampilan yang saling berkaitan dengan keterampilan yang lain, serta harus didukung dengan keterampilan IPS. Hal ini yang membuat siswa merasa bosan, dan sulit menerima pelajaran. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap siswa, karena sikap, minat, serta motivasi belajar sangat menentukan terhadap hasil belajar siswa. Keadaan seperti ini juga terjadi pada pembelajaran IPS pada siswa MTsN Peureumeue Aceh Barat. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di tahun 2013 menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang selama ini dilakukan di MTsN ini cenderung menggunakan konsep

pembelajaran terpusat pada guru sedangkan siswa menerima pembelajaran secara pasif.

Pola pembelajaran seperti yang dijabarkan di atas sangat berlawanan dengan karakter siswa kelas VIII-B yang sangat dinamis. Siswa-siswi kelas VIII-B memiliki kelebihan berupa keterikatan individu dalam belajar yang sangat kuat, akan tetapi kelebihan ini menyebabkan kelemahan pada kelas ini yakni konsentrasi pada pelajaran sangat rendah karena mereka lebih senang ramai, dari pada sendiri selama mengikuti pelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS. Rendahnya konsentrasi siswa terhadap pelajaran IPS ini berakibat pada rendahnya motivasi belajar siswa, hal ini tentu berdampak pada hasil belajar mereka. Hasil belajar siswa kelas VIII-B pada pembelajaran IPS cenderung fluktuatif, sering juga kelas ini dalam suatu tes memiliki nilai yang tinggi dibanding kelas lain tetapi juga mendapat nilai yang sangat rendah dibanding kelas-kelas lain. Tingginya fluktuatifitas nilai tes ini menurut wali kelas VIII-B Ibu Ismarlin, S.Pd disebabkan siswa-siswa kelas ini

sangat murung dalam mengikuti pelajaran, dimana jika pola pembelajaran atau gurunya sesuai dengan yang mereka inginkan maka mereka akan sangat bersemangat untuk belajar dan nilainya akan tinggi tapi jika mereka merasa pola pembelajaran atau gurunya tidak sesuai maka mereka akan berlaku sebaliknya dan tentu hasil belajar siswa menjadi sangat rendah. Sejalan dengan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang disempurnakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru mempunyai kebebasan dalam metode pembelajaran yang akan diterapkan, dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi yang dapat meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran. Dari sini maka harus dirancang dan dibangun suasana kelas sedemikian rupa, sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi satu dengan yang lain. Karp dan Yoels dalam Lie, (2002: 6) menyatakan bahwa:

Strategi yang paling sering dilakukan untuk mengaktifkan siswa adalah

dengan diskusi kelas. Namun dalam kenyataannya, strategi ini tidak efektif karena meskipun guru sudah mendorong siswa untuk aktif dalam berdiskusi, kebanyakan siswa hanya diam menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai oleh beberapa siswa saja. Salah satu metode pembelajaran yang berkembang saat ini adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa-siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dalam kelompok kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah belajar. Pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar. Koes (2003: 46) menyebutkan bahwa “belajar kooperatif didasarkan pada hubungan antara motivasi, hubungan interpersonal, strategi pencapaian khusus, suatu ketegangan dalam individu memotivasi gerakan ke arah pencapaian hasil yang diinginkan”. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen yang saling terkait di dalamnya, diantaranya adalah saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan (Nurhadi, 2004: 61). Keempat elemen tersebut tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran kooperatif karena sangat mempengaruhi kesuksesan dari pembelajaran kooperatif sendiri.

Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif Model Group Investigation. Model Group Investigation merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi. Model Group Investigation dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir. Pembelajaran akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan siswa

yang salah sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya. Dalam pembelajaran model Group Investigation, interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan skema mental yang baru. Dalam pembelajaran inilah kooperatif memainkan peranannya dalam memberi kebebasan kepada siswa untuk berfikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif.

Pola pengajaran ini akan menciptakan pembelajaran yang diinginkan, karena siswa sebagai objek yang ikut terlibat dalam penentuan pembelajaran. Karakter metode pembelajaran Group Investigation yang kompleks ini menarik untuk dikaji dan coba diterapkan, apalagi pada kelas VIII-B yang karakter kelasnya sangat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh kemurungan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Keberhasilan penerapan metode pembelajaran Group Investigation pada mata pelajaran IPS ini tidak terlepas dari adanya pandangan konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi sehingga pembelajaran berlangsung tidak kaku akan tetapi penuh kesepakatan. Peneliti disini mencoba menerapkan metode ini dengan tujuan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu penelitian ini berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VIII-B MTsN Peureumeue Kabupaten Aceh Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Menurut Gagne (Dahar, 2011: 2) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dari suatu makhluk yang berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai pengertian belajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada peserta didik secara keseluruhan melalui pengalaman yang mereka dapatkan.

Pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan hubungan antara peserta didik dan tenaga pendidik. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar (Pane dan Muhammad, 2017: 337). Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses pertemuan antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik yang didukung dengan adanya bahan ajar, fasilitas, dan perlengkapan agar proses pembelajaran tersampaikan dengan baik salah satunya adalah menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Salah satu metode yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran yang menarik adalah menggunakan metode pembelajaran SQ3R dan metode diskusi. Menurut Istarani (2012: 171) metode pembelajaran SQ3R merupakan metode membaca populer yang memang khusus diciptakan sebagai metode membaca buku teks. Metode pembelajaran SQ3R juga merupakan salah satu metode membaca yang namanya mudah diingat. Adapun langkah-langkah metode pembelajaran menurut Huda (2014: 244-245) adalah: 1) *Survey*: Siswa melakukan peninjauan awal atau membaca sekilas terhadap materi yang diberikan; 2) *Question*: Siswa membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai ide yang mereka dapatkan tentang bahan bacaan dari hasil membaca sekilas; 3) *Read*: Siswa membaca bahan bacaan secara detail sekaligus mencari jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat; 4) *Recite*: pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menuliskannya di lembar jawaban yang telah disediakan dan; 5) *Review*: Siswa memeriksa kembali jawaban yang sudah mereka tulis dan mempresentasikannya.

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang mengarahkan siswa pada suatu permasalahan. Menurut Killen (Majid, 2016: 200) menjelaskan bahwa metode diskusi bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menyampaikan ide, melatih pemahaman peserta didik serta untuk membuat suatu keputusan. Sedangkan menurut Roestiyah (2008:5) teknik penyajian metode diskusi adalah salah satu teknik belajar-mengajar yang dilakukan oleh seorang guru disekolah. Adapun langkah-langkah metode diskusi menurut Majid (2016: 203-204) adalah: 1) Guru menetapkan pokok permasalahan yang akan dibahas atau didiskusikan; 2) Guru menjelaskan tujuan diadakannya diskusi; 3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai permasalahan yang didiskusikan; 4) Siswa bersama teman kelompoknya melakukan diskusi; 5) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap kelompok untuk mengeluarkan ide/gagasannya dan mencatat hasil diskusi dan; 5) Membuat kesimpulan dari bahan yang telah didiskusikan dalam bentuk presentasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris dikenal Classroom Action Research (CAR), yaitu sebuah penelitian yang diadakan di kelas. Menurut Kunandar dalam Teuku Alamsyah, (2010:41). Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (Classroom Action Research) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.

Penelitian Tindakan Kelas tergolong sebagai penelitian kualitatif, uraiannya bersifat deskriptif artinya penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada masa sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2006: 6) menyatakan bahwa: Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainlain, secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas guru selama pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation

Dalam pembelajaran evaluasi dilakukan bukan hanya untuk siswa, akan tetapi dapat digunakan untuk menilai kinerja guru itu sendiri, berdasarkan hasil evaluasi apakah guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan atau belum, dan apa sajakah yang perlu diperbaiki.

Dari data observasi aktivitas guru tiap siklusnya mengalami peningkatan, pada siklus I dengan persentase keseluruhan 57% dengan kriteria kurang. Pada pelaksanaan siklus I guru masih kurang memotivasi siswa, maka solusi untuk perbaikan guru mengoptimalkan motivasi siswa. Kekurangan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II.

Pada siklus II guru sudah dapat menerapkan dengan baik suasana pembelajaran yang mengarah pada model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation. Terlihat dari hasil observasi yang meningkat dengan persentase 73% tergolong kriteria baik. Akan tetapi dari lembar observasi aktivitas guru, kelemahan guru yaitu kurang memberikan kesempatan kepada siswa menilai hasil kerja kelompok

lain. Pada pelaksanaan siklus selanjutnya guru berupa memberikan kesempatan kepada siswa menilai hasil kerja kelompok lain.

Pada siklus III guru telah berhasil menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation. Guru sudah mampu mengarahkan siswa untuk menganalisis cara kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari observasi aktivitas guru dengan persentase 86 % termasuk ke dalam kriteria sangat baik.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pada saat proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation menunjukkan bahwa aktivitas siswa dengan persentase tergolong ke dalam kategori kurang dengan persentase 55%. Akan tetapi berdasarkan pengamatan masih ada siswa yang belum berani mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan siswa masih kurang mampu menilai hasil presentasi kelompok lain. Upaya yang dilakukan guru adalah memberi semangat kepada siswa agar berani mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan berani menilai hasil presentasi kelompok lain. Untuk perbaikan perlu ditindaklanjuti ke siklus II.

Pada pembelajaran siklus II siswa diminta agar lebih berani mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan berani menilai hasil presentasi kelompok lain, berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II terjadi peningkatan dengan persentase 70% tergolong ke dalam kategori baik, siswa sudah mengerjakan soal tes dengan benar. Adapun solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka guru harus membuat ringkasan materi agar siswa lebih terarah dan materi pelajaran dikaitkan dengan kejadian sehari-hari, selain itu guru memotivasi siswa agar konsentrasi dalam

mengikuti pelajaran. Untuk perbaikan atas kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka dilaksanakan siklus II.

Pada siklus II nilai hasil belajar siswa terjadi peningkatan dari siklus I, dengan nilai rata-rata 64,21 yaitu 25 orang siswa dengan nilai tuntas 13 orang siswa yang masih memperoleh nilai tes di bawah KKM atau 65,78% dari jumlah siswa memperoleh nilai tuntas dan 34,22% tidak tuntas. Jadi nilai persentase ketuntasan pada siklus II pun juga meningkat dari siklus I yaitu sebesar 44,73%, hal ini menandakan siswa sudah mulai memahami materi pelajaran dibandingkan dengan siklus I. Tetapi walaupun nilai rata-rata siswa dan persentase ketuntasan mengalami peningkatan dari siklus I, akan tetapi nilai persentase ketuntasan pada siklus II yaitu 65,78% masih berkategori kurang. Dan masih ada kekurangan pada siklus ini, jadi masih perlu dilakukan siklus selanjutnya agar hasil tes belajar siswa menjadi lebih baik. Upaya untuk meningkatkan hasil tes ulangan harian siswa, maka kekurangan yang terjadi pada siklus II, perlu dilakukan perbaikan pada siklus III.

Peningkatan hasil belajar siswa sangat memuaskan pada siklus III dengan nilai rata-rata siswa 75,26 yaitu 35 orang siswa atau 92,10% siswa tuntas mempelajari materi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation, hanya 3 orang siswa atau 7,9% yang nilai tesnya di bawah KKM. Untuk memperoleh hasil belajar siswa yang lebih baik, guru memotivasi kepada siswa agar selalu berusaha aktif selama proses pembelajaran yang akan datang.

Siswa akan mendapatkan kemudahan dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan karena terjadi interaksi antara guru dan siswa. Siswa tidak hanya mendengarkan tetapi perlu membaca, menulis dan mendorong siswa untuk berfikir dalam memecahkan suatu soal dan nilai penguasaan siswa tentang bahan pelajaran. Jadi hasil belajar siswa dari siklus I, siklus II dan siklus III

mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di kelas VIII-B MTsN

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Group Investigation dalam pembelajaran IPS kelas VIII-B MTsN Peureumeue, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Ada peningkatan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di kelas VIII B MTsN Peureumeue melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Group Investigation dengan persentase ketuntasan 44,33% pada siklus I. 65,78% pada siklus II dan 92,10% pada siklus III. 5.1.2 Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar telah mencerminkan keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation. Seperti membimbing, mengelompokkan siswa dan memilih salah seorang siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Aktivitas siswa yang dominan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Group Investigation yaitu siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Teuku. (2010). Gambaran Umum Penelitian Tindakan Kelas. Banda Aceh
- Arends, 2001. Classroom Intruction, New. York: McGraw Hill Compansis Arikunto,
- Asthika., 2005 , Cooperative Learning: Theory, Research and Practice, Englewoods Cliff, NJ: Prentice-Hall.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Materi Pelatihan Terintegrasi Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: Depdiknas
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2007. Pembelajaran IPS Terpadu SMP/MTs.

- Jarolimek, Parker Isjoni, 2007 Integrated Learning IPS dan Pendidikan Dasar. Bandung : Falah Production
- Koes, 2003. Strategi Pembelajaran Fisika. Edisi Revisi. Malang: Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Malang
- Lasmawan, W. 2007. Pembelajaran IPS Terpadu: Idealisme dan Realita (Makalah)
- Lie, 2002. Kooperatif Learning, Penerbit Grasindo, Jakarta. Maleong, 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Mukhlis, 2005. Pembelajaran Matematika Realistik Untuk Materi Pokok Perbandingan di Kelas VII SMPN 1 Pailangga (Tesis). Universitas Negeri Surabaya. Mulyasa, 2004. Implimentasi Kurikulum 2004. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nursid Sumaatmadja, (2006). Buku Materi Pokok Konsep Dasar IPS. Modul 1-3. Jakarta : Karunika UT
- Nurhadi, 2004, Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Robert E, Slavin (2005:218) Kooperatif Learning : Theory Research and Eng Lewoods Cliff, Nj : Prentice-Hall
- Sapriaya, (2009), Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran, Jaya Pura: Rosda.
- Suprijono, Agus. 2011. Kooperatif Learning : Teori dan Aplikasi peikem, Pustaka Pelajar
- Solihatin, Raharjo. 2008. Cooperatife Learning Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. 2005. Pengamatan Statistik Pendidikan. Jakarta: PT Grafika Persada
- Sutikno, Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa. (Online). Tersedia: <http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkanmotivasi-belajar-siswa.html>. (19 Desember 2008).
- Trianto,. 2007. Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek. Jakarta : Prestasi Pustaka